



DOI 10.22437/jiseb.v21i2.8607

HUBUNGAN PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PETANI DENGAN PERILAKU USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

The Relationship Of The Use Of Farmer's Social Capital Use Of Rice Farming Behavior In Batang Asam District, Tanjung Jabung Barat District

Rendra¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
email: rendra@unja.co.id

ABSTRACT

This research aims to increase the attention of various parties on the importance of social capital owned by the farming community, especially rice farmers and in the future it is hoped that a model can be developed in developing social capital as a potential and strategy for agricultural development activities in the future. in the context of farmer community empowerment activities. In the short term it is expected to know and identify the various social capital owned and how much social capital is owned by the farming community and to find out how it relates to the farming behavior. The method used is to use a combination of qualitative (descriptive) and quantitative methods. The research data were obtained from observations and interviews (in-depth interviews and structured interviews). The data obtained will be processed statistically using Chi-Square analysis. This research will be carried out in half a year or in one wetland rice planting season. This research will be very useful for the government and private sector as well as NGOs' who are directly involved in carrying out empowerment activities to the community. For academics is also an important point in developing models for improving the welfare of the farming community in the future.

Keywords: social capital, farming behavior, lowland rice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian oleh berbagai pihak terhadap pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat petani khususnya petani padi sawah dan ke depan diharapkan dapat dibuatkan model dalam mengembangkan modal-modal sosial yang

dimiliki sebagai suatu potensi dan strategi bagi kegiatan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang dalam konteks kegiatan pemberdayaan masyarakat petani. Dalam jangka pendek diharapkan dapat diketahui dan diidentifikasi berbagai modal sosial yang dimiliki dan seberapa besar modal sosial dimiliki oleh masyarakat petani serta untuk mengetahui bagaimana hubungannya terhadap perilaku usahatani. Adapun metode yang digunakan adalah dengan menggunakan kombinasi metode kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (wawancara mendalam dan wawancara terstruktur). Data yang diperoleh akan diolah secara statistik dengan menggunakan analisis *Chi-Square*. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu setengah tahun atau dalam satu kali musim tanam padi sawah. Penelitian ini secara praktis akan sangat bermanfaat bagi pihak pemerintah maupun pihak swasta serta pihak NGO' yang terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. Bagi akademisi juga merupakan poin penting di dalam pengembangan model bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani dimasa yang akan datang.

Kata kunci : modal sosial, perilaku usahatani, padi sawah

PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan potensi yang sangat penting untuk diperhatikan di dalam pembangunan pertanian terutama di dalam kegiatan pemberdayaan petani melalui kelompok tani. Kelompok tani akan berjalan dengan baik pada hakikatnya bilamana terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung terutama di dalam kegiatan usahatani maupun dalam kegiatan lainnya.

Dengan kata lain bahwa modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial petani merupakan salah satu faktor pembentuk sikap dan perilaku petani di dalam menjalankan usahatani karena modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoadmodjo. S (2014) mengatakan bahwa meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Lebih lanjut disimpulkan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultant* antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dengan perkataan lain perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas. Masih menurut Notoadmodjo. S (2014), bahwa terdapat 3 (tiga) unsur-unsur perilaku yaitu: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan praktik (*practice*).

Notoatmodjo. S (2014), mengatakan bahwa faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis dan sosial. Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat, dan sebagainya.

Kegiatan usahatani secara umum dilakukan tergabung di dalam suatu kelompok tani yang menjadi sasaran dalam upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak lainnya. Kelompok tani merupakan wadah organisasi bagi petani yang memiliki fungsi penting di dalam memajukan kegiatan usahatani para anggotanya.

Dalam kajian modal sosial ini sesungguhnya adalah ingin mengkaji keeratan hubungan sosial antar petani di dalam kelompok taninya, terutama mengenai pola interaksi dan hubungan sosial antar anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Tingkat partisipasi petani di dalam kelompok tani, adanya ikatan kohesifitas kelompok, jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, rasa saling mempercayai dan nilai-nilai dan norma sosial yang tumbuh dan berkembang dapat menunjukkan seberapa besar modal sosial yang dimiliki oleh petani dapat berperan dalam meningkatkan produktifitas usahatannya.

Menurut Putnam D. R.(1993), bahwa modal sosial terdiri dari unsur kepercayaan (trust), jaringan (network) dan norma (norm). Selanjutnya dikembangkan oleh Hasbullah .J (2006), bahwa modal sosial terdiri dari 6 (enam) unsur utama, yaitu ; partisipasi dalam suatu jaringan, reciprocity, trust, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang pro aktif. Maka, modal sosial dapat diukur dari 6 (enam) parameter yang ada di dalam kelompok-kelompok tani yang ada di Kecamatan Batang Asam tersebut.

Dengan demikian kelompok tani yang merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat, di dalamnya akan melahirkan modal sosial kepada petani sebagai anggota kelompok di dalam melakukan kegiatan usahatannya. Modal sosial yang dimiliki oleh petani haruslah menjadi sesuatu potensi yang bisa dikembangkan baik terhadap perkembangan modal sosial itu sendiri juga dapat dikonversikan menjadi modal-modal lainnya seperti modal ekonomi dan modal manusia bagi petani dan kelompoknya.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah sentra padi sawah di Provinsi Jambi. Secara keseluruhan luas areal pertanian komoditas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 7.929 ha dan produktivitas sebesar 55.33 kw/ha. (Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2015)

Data Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Batang Asam memiliki 11 desa dan hanya ada 4 desa yang membudidayakan padi sawah. Data juga menunjukkan bahwa ada 4 desa di Kecamatan Batang Asam yang mengusahakan usahatani padi sawah, salah satunya desa Sri Agung dengan produktivitas tertinggi yaitu 73,00 ton/ha dan desa Dusun Kebun dengan produktivitas terendah yaitu 41.52 ton/ha. Hasil pengamatan dilapangan dan informasi dari dinas pertanian setempat diketahui bahwa tingkat kesuburan lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam rata-rata hampir sama akan tetapi dalam kenyataannya terdapat perbedaan yang nyata dalam pencapaian produktivitas padi sawah di setiap desa. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan dalam penerapan teknologi budidaya padi sawah oleh petani dilapangan, tinggi rendahnya produktivitas usahatani padi

sawah di desa tersebut tidak terlepas dari perilaku petani. Perilaku petani untuk kearah yang lebih baik sangat ditentukan oleh keberadaan dari luar, seperti penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang memberikan informasi baru kepada petani untuk mendorong petani dalam berusaha padi sawah dengan cara yang baik dan benar.

Hal ini dikarenakan bahwa unsur-unsur modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan, reciprocity, trust, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang pro aktif telah dikemukakan di atas adalah salah satu faktor penting dapat mempengaruhi perilaku di dalam suatu aktifitas tertentu atau perilaku dalam kegiatan usahatani yang disebut dengan perilaku usahatani padi sawah. Kekompakan dan kerjasama antar anggota kelompok tani, hubungan yang harmonis dan partisipasi anggota, kegiatan gotong royong dan saling tolong menolong, dan lain sebagainya.

Dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Batang Asam penting untuk melihat perilaku usahatani dengan penerapan teknologi dalam berusaha padi sawah seperti teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan menambahkan input-input baru yang lebih baik dan unggul. Dalam penerapan teknologi, kecenderungan keberhasilan petani dalam menerapkan teknologi PTT tersebut tergantung dari modal sosial yang dimiliki oleh setiap petani di dalam kelompok taninya. Output dalam perilaku usahatani padi sawah atau penerapan teknologi PPT tersebut dapat dilihat dari adanya indikasi terdapatnya produksi dan produktivitas usahatani padi sawah yang tinggi.

Oleh karenanya modal sosial yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses perubahan masyarakat dipedesaan terutama dalam hal meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah petani, maka menarik untuk dilihat dan diketahui sejauhmana modal sosial memiliki peran dalam peningkatan produktivitas usahatani padi sawah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan pertimbangan kecamatan ini memiliki produktivitas usahatani padi sawah tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Objek penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai September 2018.

Untuk kepentingan analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dikumpulkan beberapa data yang dinilai berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu :

1. Identitas dari petani sampel/responden yang meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan dan produksi.
2. Modal sosial petani, yaitu; partisipasi dalam suatu jaringan, reciprocity, trust, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang pro aktif.
3. Perilaku yang terdiri dari data pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
4. Data lain yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini.

Jumlah anggota kelompok tani yang mengusahakan usahatani padi sawah di daerah penelitian adalah 454 orang, maka dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin dalam Riduwan (2009) yaitu dalam ketentuan apabila sampel lebih dari 100 orang maka presisi dapat diambil

10% - 15% atau 20% - 25%. Pada penelitian ini objek penelitian lebih dari 100 orang maka presisi yang diambil sebesar 10% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 responden anggota kelompok tani. Kemudian jumlah sampel di Desa Sri Agung dan Desa Dusun Kebun yang akan dijadikan responden dipilih berdasarkan setiap anggota kelompok tani yang ada di desa tersebut, secara *proportionate random sampling* dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dari rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$\text{Desa Sri Agung} = \frac{404}{454} \times 82 = 72,96 = 73 \text{ responden}$$

$$\text{Desa Dusun Kebun} = \frac{50}{454} \times 82 = 9,03 = 9 \text{ responden}$$

Untuk kepentingan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian secara statistik. Data yang telah dikumpulkan akan ditabulasi, sehingga memudahkan menginterpretasikan data dalam penelitian ini, dan dilanjutkan analisis secara deskriptif. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan statistik non parametrik yaitu uji Chi-Square (Sigele, 2011) dengan tabel kontingensi 2x2 dengan rumus sebagai berikut:

Apabila frekuensi semua sel >5 , maka rumus yang digunakan:

$$x^2 = \frac{N[(AD-BC)]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Sedangkan bila terdapat frekuensi sel yang < 5 , digunakan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = \frac{N[(AD-BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Keterangan :

x^2 = nilai *Chi-Square*

N = jumlah sampel

Tabel 1. Model Analisis Uji Chi-Square Kontingensi 2x2

Tingkat Modal Sosial	Perilaku Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Nilai (x^2) pada tabel derajat bebas (db) = 1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84 dapat dibandingkan antara x^2_{hitung} dengan x^2_{tabel} dengan keputusan sebagai berikut :

1. Jik $x^2_{hitung} [< x^2_{\alpha} = 5 \% \text{ db} = (b - 1) (k-1)]$ terima H_0
2. Jik $x^2_{hitung} [> x^2_{\alpha} = 5 \% \text{ db} = (b - 1) (k-1)]$ tolak H_0

dimana :

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara modal sosial dengan perilaku usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam

H_1 = Terdapat hubungan antara modal sosial dengan perilaku usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel di gunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

C = koefisien kontingensi

x^2 = nilai *Chi-Square*

N = jumlah sampel

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

m = jumlah kolom/baris pada tabulasi silang

Dengan Kategori :

a. Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0 – 0,353

b. Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,353 – 0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi sebagai berikut

:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$$

Keterangan :

r = koefisien keeratan hubungan

Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan yang nyata atau tidak maka digunakan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

dimana : $H_0 : r = 0$

$H_1 : r \neq 0$

Jikahitung($< t_{tabel} = (\alpha = 5\% db = N - 2)$) Terima H_0

Jikahitung($> t_{tabel} = (\alpha = 5\% db = N - 2)$) Tolak H_0

dimana :

H_0 = Modal Sosial Petani tidak berhubungan dengan produktifitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjug Jabung Barat

H_1 = Modal Sosial Petani berhubungan dengan produktifitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjug Jabung Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Petani

Trust

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor terendah menurut penilaian petani responden adalah 50, sementara skor tertinggi yang dicapai petani menurut penilaian petani responden adalah 150. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori skor trust di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Skor Trust yang dimiliki petani di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Trust	Kategori Skor Trust	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	91 – 150	Tinggi	52	63,41
2.	30 – 90	Rendah	30	36,59
Jumlah			82	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden yang menilai trust yang dimiliki oleh petani berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 52 orang (63,41%), sementara yang berada pada kategori rendah sebanyak 30 orang (36,59%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa trust yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian memiliki tingkatan trust yang cukup tinggi yaitu dalam hal adanya saling mempercayai yang kuat antara satu petani dengan petani yang lain terutama dalam hal adanya kesiapan petani untuk meminjamkan uang dan barang kepada petani yang lain.

Norma

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor terendah yang dimiliki petani menurut penilaian petani responden adalah 58, sementara skor tertinggi yang diperoleh menurut penilaian petani responden adalah 150. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori skor norma di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Skor Norma yang dimiliki di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Norma	Kategori Skor Norma	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	91 – 150	Tinggi	46	56,10
2.	30 – 90	Rendah	36	43,90
Jumlah			82	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden yang menilai petani yang lain berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 46 orang (56,10%), sementara yang berada pada kategori rendah sebanyak 36 orang (43,90%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa norma yang dimiliki petani di daerah penelitian cukup tinggi yaitu dalam hubungan antara petani memiliki kesadaran bersama untuk membuat norma hubungan antara mereka yang merupakan cerminan dari nilai kekeluargaan dan senasib sepenanggungan yang kuat dimiliki petani untuk, diantaranya adanya norma dalam kebiasaan bekerja bersama dalam

bentuk gotong-royong dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada baik dalam kegiatan usahatani maupun dalam kegiatan sosial lainnya.

Perilaku Petani Pada Usahatani Padi Sawah

Menurut Notoatmodjo (2014), yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, Selanjutnya Bloom dalam Notoatmodjo (2014), menjelaskan kembali membagi perilaku manusia dalam 3 bagian yaitu ranah a) kognitif (*cognitif*), b) afektif (*affective*), c) psikomotor (*psychomotor*). Ketiga ranah tersebut diukur melalui : pengetahuan (*knowledge*), sikap/ tanggapan (*attitude*) dan praktik (*practice*). Perilaku petani adalah tingkatan kecenderungan petani yang bersifat positif atau negatif yang mengarah pada tingkah laku yang bersifat menolak atau menerima pada usahatani padi sawah. Perilaku petani pada usahatani padi sawah diukur berdasarkan 3 komponen yaitu, a. pengetahuan (*knowledge*), b. sikap (*attitude*), c. praktik (*practice*).

Pengetahuan Petani Pada Usahatani Padi Sawah

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani pada usahatani padi sawah yang meliputi penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul, pengolahan tanah, persemaian, umur bibit, penanaman, pupuk organik dan anorganik, penyiangan, pengendalian OPT dan pemanenan.

Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi yang dicapai petani mengenai pengetahuan pada usahatani padi sawah adalah 146, sementara skor terendah yang dicapai petani mengenai pengetahuan pada usahatani padi sawah adalah 50 (lampiran 6). Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori pengetahuan dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Pengetahuan	Kategori Skor Pengetahuan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	91 – 150	Tinggi	55	67,07
2.	30 – 90	Rendah	27	32,93
Jumlah			82	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden berada pada kategori pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 55 orang (67,07%), sementara petani responden yang berada pada kategori pengetahuan rendah terdapat sebanyak 27 orang (32,93%). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengetahuan petani dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam sudah relatif memadai sesuai yang diberikan PPL, kendatipun

masih terdapat pengetahuan petani dalam usahatani padi sawah yang belum memadai seperti yang diharapkan.

Sikap Petani Pada Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi yang dicapai petani responden mengenai sikap pada usahatani padi sawah adalah 146, sementara skor terendah yang dicapai petani responden mengenai sikap pada usahatani padi sawah adalah 62. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori sikap dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Sikap Pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Sikap	Kategori Skor Sikap	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	91 – 150	Tinggi	53	64,63
2.	30 – 90	Rendah	29	35,37
Jumlah			82	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden berada pada kategori sikap tinggi yaitu sebanyak 53 orang (64,63%), sementara petani responden yang berada pada kategori sikap rendah terdapat sebanyak 29 orang (35,37%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sikap petani dalam usahatani padi sawah sudah relatif mendukung artinya petani setuju terhadap anjuran usahatani padi sawah yang dilakukan penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Batang Asam. Disamping itu juga terdapat petani yang tidak mendukung terhadap anjuran usahatani padi sawah yang dilakukan penyuluh pertanian lapangan.

Praktik Petani Pada Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi yang dicapai petani responden mengenai praktik pada usahatani padi sawah adalah 146, sementara skor terendah yang dicapai petani responden mengenai praktik pada usahatani padi sawah adalah 58. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori praktik dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Praktik Pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Praktik	Kategori Skor Praktik	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	91 – 150	Tinggi	54	65,85
2.	30 – 90	Rendah	28	34,15
Jumlah			82	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden berada pada kategori praktik tinggi yaitu sebanyak 54 orang (65,85%), sementara petani responden yang berada pada kategori praktik rendah terdapat sebanyak 28 orang (34,15%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa praktik petani dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian sebagian besar telah melaksanakan anjuran penyuluh pertanian lapangan. Disamping itu juga masih terdapat petani yang melaksanakan usahatani padi sawah belum sesuai anjuran penyuluh pertanian lapangan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa perilaku petani pada usahatani padi sawah diukur dari 3 komponen yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan komponen relatif konsisten. Secara keseluruhan total skor perilaku tertinggi yang dicapai petani responden adalah 434, sementara total skor perilaku terendah yang dicapai petani responden adalah 194. Untuk jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden berdasarkan kategori perilaku dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018

No.	Kisaran Skor Perilaku	Kategori Skor Perilaku	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	271 – 450	Tinggi	47	57,32
2.	90 – 270	Rendah	35	42,68
Jumlah			82	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi petani responden berada pada kategori perilaku tinggi sebanyak 47 orang (57,32%), sementara petani responden yang berada pada kategori perilaku rendah sebanyak 35 orang (42,68%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perilaku petani pada usahatani padi sawah di daerah penelitian terjadi seperti yang diharapkan. Keadaan ini disebabkan baik komponen pengetahuan, sikap dan praktik petani di daerah penelitian terjadi secara maksimal.

Hubungan Modal Sosial dengan Perilaku Petani Pada Usahatani Padi Sawah

Perubahan perilaku petani pada usahatani padi sawah sangat ditentukan oleh kepemilikan modal sosial baik dalam hal trust, norma dan jaringan yang dimiliki dan dimanfaatkan petani dalam berusahatani padi sawah. Adapun gambaran hubungan antara modal sosial dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Matriks Kontingensi Hubungan Modal Sosial dengan Perilaku Petani Pada Usahatani Padi Sawah

No.	Modal Sosial	Perilaku Petani Pada Usahatani Padi Sawah		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1.	Tinggi	24	29	53
2.	Rendah	23	6	29
Jumlah		47	35	82

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan antara peranan PPL dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah, jika modal sosial semakin tinggi maka akan ada kecenderungan perilaku petani pada usahatani padi sawah akan semakin tinggi, sebaliknya jika modal sosial semakin rendah, maka akan ada kecenderungan perilaku petani pada usahatani padi sawah akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik melalui uji *Chi Square* diperoleh nilai x^2_{hitung} adalah 8,871 dan $x^2_{tabel} = 3,84$. Dengan demikian nilai $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ sehingga tolak H_0 dan terima H_1 , artinya modal sosial berhubungan dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam. Sementara nilai $r = 0,439$. Artinya hubungan antara modal sosial dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah termasuk kategori kuat karena nilai $r = 0,439$ berada pada rentang $0,353 - 0,707$.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah nilai r tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan uji t . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,368$, sementara nilai $t_{tabel} (\alpha/2 = 5\%, db = N - 2 = 80) = 1,664$, sehingga nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} . Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan maka tolak H_0 dan terima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam. Artinya semakin tinggi modal sosial, maka perilaku petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam juga akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah modal sosial maka akan semakin rendah juga perilaku petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal sosial dalam hal trust, norma dan jaringan berdasarkan penilaian petani responden sebagian besar berada pada kategori tinggi. Untuk modal sosial dalam unsur trust 63,41%, norma 56,10%, dan jaringan 58,54%, serta modal sosial secara keseluruhan berada pada kategori tinggi sebanyak 64,63%.
2. Perilaku petani pada aspek pengetahuan, sikap dan praktik sebagian besar berada pada kategori tinggi. Untuk aspek pengetahuan 67,07%, aspek sikap 64,63% dan aspek praktik 65,85%. Perilaku petani secara keseluruhan sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 57,32%. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya kemauan dan kemampuan petani untuk melaksanakan anjuran PPL di daerah penelitian.

3. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara modal sosial dengan perilaku petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka disarankan sebagai berikut :

1. Perlu peningkatan kepemilikan dan pemanfaatan modal sosial dalam unsur trust, norma dan jaringan.
2. Perilaku petani perlu ditingkatkan baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan praktiknya.

Perlu menggelorakan semangat kemandirian petani secara terus menerus tanpa harus selalu tergantung akan bantuan pemerintah dengan merintis usaha baru terutama bagi petani yang memiliki kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Tanjung Jabung Barat Dalam Angka Tahun 2015. Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2015. BP4K Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2015. Paket Teknologi Padi, Jagung, Kedelai Provinsi Jambi. BPTP. Jambi.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2015. BP3K Kecamatan Batang Asam. Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Damsar dan Indrayani. 2016. Pengantar Sosiologi Perdesaan. Kencana. Jakarta.
- Field, J. 2010. Modal Sosial. Kreasi Wacana. Bantul.
- Hasbullah, J. 2006. Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). MR-United Press. Jakarta.
- Mardikanto. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. LPP UNS. UNS Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Samsudin, S. 1987. Dasar – Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.
- Setiana, Lucie M.P. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siegel. 1997. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Gramedia. Jakarta
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia. UI – Press. Jakarta.
- Syarbaini, S dan Rusdiyanta. 2009. Dasar – Dasar Sosiologi. Graham Ilmu. Yogyakarta.

Toha, Miftah. 2002. Perilaku Organisasi. Raja Grafindo. Jakarta.